

HUBUNGAN MOTIVASI BELAJAR DAN SELF REGULATED LEARNING PADA MAHASISWA S1 PENDIDIKAN GEOGRAFI FISH UNESA PASCA PANDEMI COVID-19

Ita Mardiani Zain^a, Fajar Irianto^b

^aUniversitas Negeri Surabaya, Indonesia

^bUniversitas Negeri Surabaya, Indonesia

Email: ¹ ita.22023@mhs.unesa.ac.id;fajaririanto@unesa.ac.id

Abstract

After Covid-19 the implementation of learning was still 50 percent offline and 50 percent online. One of the challenges in implementing online learning is learning motivation. Their understanding is not like when face-to-face offline, which can see directly activities during lectures, because it is possible that there is less motivation and there is loss of information for understanding in learning. Then a solution is needed to restore motivation to learn. Students need adjustments in online (online) learning. Students are required to regulate their situation in learning activities properly (self-regulated learning). This research is a quantitative research. The research design is a correlation research design. Data collection using a questionnaire that has adopted several scales that have been built in the Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ) questionnaire by Pintrich (1990). Data were analyzed with descriptive and inferential statistics. This study aims to determine the dominant type of motivation possessed by students; Which self-regulated do students have, and analyze the relationship between motivation and self-regulated learning. The results of the study of this study are that the dominant type of motivation possessed by students is that the majority of students in the sample have extrinsic motivation. Self-regulated where most students have is extrinsic motivation followed by intrinsic motivation, self-organization, time management and learning environment, peer learning, and is help seeking. There is a significant positive correlation between motivation and self-regulated learning with a p value <0.05 .

Abstrak

Pasca Covid-19 pelaksanaan pembelajaran masih 50 persen offline dan 50 persen online. Tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran daring salah satunya adalah motivasi belajar. Pemahaman mereka tidak seperti pada saat tatap muka secara luring, yang dapat melihat secara langsung aktivitas saat kuliah, karena dimungkinkan motivasi kurang dan ada loss information untuk pemahaman dalam belajar. Maka diperlukan solusi untuk mengembalikan motivasi belajar. Dalam pembelajaran daring (online) mahasiswa memerlukan penyesuaian diri. Pada proses belajar mengajar, self regulating dapat menuntut siswa untuk melakukan pengaturan terhadap keadaan diri. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Desain penelitian ini desain penelitian korelasi. Pengumpulan Data dengan menggunakan Kuesioner yang telah mengadopsi beberapa skala yang sudah dibangun dalam kuesioner Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ) oleh Pintrich (1990). Data dianalisis dengan statistika deskriptif dan inferensial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis motivasi yang dominan dimiliki mahasiswa; Self Regulated mana yang banyak dimiliki mahasiswa, dan menganalisis hubungan motivasi dengan Self Regulated Learning. Hasil kajian dari penelitian ini adalah jenis motivasi yang dominan dimiliki mahasiswa adalah mayoritas mahasiswa dalam sampel memiliki motivasi ekstrinsik. Self Regulated mana yang banyak dimiliki mahasiswa adalah motivasi ekstrinsik diikuti dengan motivasi intrinsik, organisasi mandiri, pengelolaan waktu dan lingkungan belajar, peer learning, dan adalah help seeking (pencarian bantuan). Ada korelasi positif yang signifikan motivasi dengan Self Regulated Learning dengan nilai $p < 0,05$.

Kata Kunci: Motivasi intinsik; motivasi ekstrinsik; organisasi mandiri; pengelolaan waktu dan lingkungan belajar; peer learning; help seeking.

Pendahuluan

Wabah Covid-19 merupakan situasi yang tidak dapat diprediksi yang menyebabkan perubahan mendesak di berbagai bidang kegiatan, termasuk dunia pendidikan. Hal ini mempengaruhi kebijakan dalam dunia pendidikan, menjadikan pembelajaran di kelas cukup di rumah saja. Di masa pandemi Covid banyak tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran daring, demikian pula pada pasca Covid-19 pelaksanaan pembelajaran masih 50 persen offline dan 50 persen online. Tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran daring salah satunya adalah motivasi belajar. Motivasi belajar biasanya mudah terlihat ketika terjadi interaksi langsung antara dosen dengan mahasiswa. Pembelajaran online dilakukan melalui Zoom, Google Meet, Google Classroom dan WhatsApp dimana pembelajaran dilakukan secara virtual. Banyak mahasiswa hanya mengamati, kadang pada saat tatap muka secara online menutup kamera mereka. Pemahaman mereka tidak seperti pada saat tatap muka secara luring, yang dapat melihat secara langsung aktivitas saat kuliah, karena dimungkinkan motivasi kurang dan ada loss information untuk pemahaman dalam belajar. Maka diperlukan solusi untuk mengembalikan motivasi belajar. Pembelajaran tatap muka merupakan salah satu solusi untuk meningkatkan motivasi belajar. Pasca pandemic dimana pelaksanaan pembelajaran yang masih menerapkan 50 persen offline dan 50 persen online, salah satu untuk mengimplementasikan kembali pembelajaran tatap muka terbatas, yaitu terus menerapkan protocol kesehatan, itu akan meningkatkan motivasi belajar.

Dalam pembelajaran daring mahasiswa dituntut untuk dapat menyesuaikan diri. Mahasiswa diminta untuk menyesuaikan situasi belajarnya secara tepat (self-regulated learning). Pembelajaran mandiri adalah proses dimana seseorang mengelola kinerja, menetapkan tujuan, dan mengevaluasi hasil yang dicapai. (Mulyana, E., Mujidin, M., & Bashori, 2015)

Menurut Anderman & Anderman dalam (Santrock, 2014), self regulated dibutuhkan mahasiswa dalam proses kegiatan belajar mengajar untuk mempunyai pemikiran dalam hal mengkoordinasikan, pengarahan, penyesuaian diri, pengendalian diri pada situasi dan tantangan. Mahasiswa dapat melakukan pengaturan secara sadar dalam hal studi mereka selama pandemi COVID-19. Mahasiswa harus bisa membuat rencana yang matang untuk kegiatan belajar, mengontrol waktu agar jadwal belajar menjadi teratur, dan menikmati belajar dalam lingkungan belajar yang tertata dan mampu membuat suatu rencana untuk mencapai tujuan dan tidak menunda tugas (Ghufron, 2011).

Menurut (Kristiyani, 2016) Self-regulated learning (SRL) didefinisikan sebagai partisipasi aktif dalam perilaku belajar sendiri, di mana mahasiswa mengembangkan pikiran, perasaan, dan perilaku yang dikendalikan secara sistematis sedemikian rupa sehingga tujuan mahasiswa dapat dicapai. Menurut (Duckworth, K., Akerman, R., MacGregor, A., Salter, E., & Vorhaus, 2009) "Self-regulated learning adalah mahasiswa yang mengetahui strategi belajar yang efektif serta kapan dan bagaimana menggunakannya." Merupakan upaya untuk melakukan kegiatan belajar dengan atau dengan bantuan orang lain untuk menguasai dan memecahkan suatu mata pelajaran atau keterampilan tertentu dengan Masalah yang Ditemui di dunia nyata.

Simpulan dapat diambil bahwa self-regulated learning adalah kemampuan individu untuk mengendalikan diri dan menyusun strategi belajar yang efektif untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi SRL disebut pengaturan diri dalam belajar. Arah dan program tindakan bagi siswa untuk mengubah kemampuan intelektual mereka menjadi keterampilan (Zimmerman, B. J., & Martinez-Pons, 1988) dan kebiasaan (Robb, 2016). Pengaturan diri ini dapat tumbuh dan berkembang melalui bimbingan pelatihan dan umpan balik.

Menurut (Zimmerman, B. J., & Martinez-Pons, 1988) self regulated learning memiliki keunggulan sebagai proses proaktif yang membantu meningkatkan hasil belajar dengan menetapkan tujuan dan meningkatkan kinerja belajar dengan membangun kepercayaan diri mahasiswa. Menurut Schunk menyatakan bahwa siswa yang berprestasi adalah mereka yang

mampu mengatur pembelajarannya dengan baik. Self regulated learning atau pengaturan diri merupakan proses sistem yang menggunakan informasi tentang keadaannya saat ini untuk mengubah keadaan. Pengaturan diri adalah cara kita mengendalikan diri atau reaksi kita sendiri untuk mengejar tujuan dan memenuhi standar. Pengaturan diri adalah proses kepribadian utama yang membantu orang mengendalikan pikiran, emosi, impuls, preferensi, dan penyelesaian tugas mereka.

Ada beberapa aspek pengaturan diri dalam belajar (Stright, 2001): Pertama, perhatian adalah kemampuan anak untuk mengarahkan perhatiannya kepada guru ketika memberikan instruksi atau penjelasan. Kedua adalah kemampuan mencari arah, kemampuan anak untuk mencari informasi atau bertanya kepada guru atau teman. Ketiga, kemampuan memantau menilai kemampuan anak menemukan kesalahan, memperbaikinya, dan menyusun strategi. Keempat, partisipasi kelas adalah kemampuan anak untuk berperan aktif di kelas, seperti berdiskusi dan menjawab pertanyaan dari guru dan teman. Kelima, tuturan metakognitif adalah kemampuan anak untuk bercerita dan menjelaskan pendapat dan gagasan. Dapat disimpulkan bahwa aspek self-regulation siswa di kelas adalah kemampuan siswa mengorganisasikan diri untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Ini meliputi kemampuan mengikuti instruksi, kemampuan menerima instruksi, keterampilan pengawasan, kemampuan berperan aktif dan mengemukakan pendapat. Dengan cara ini, self-regulated learning memiliki keunggulan dalam meningkatkan kinerja siswa.

Menurut Stone, Schunk, dan Swartz (Cobb, 2003), self regulated learning dapat dipengaruhi oleh kepercayaan diri, memiliki motivasi dan adanya tujuan. Motivasi merupakan pergerakan seseorang menuju suatu tujuan dengan keinginan dan keyakinan untuk mendapatkan hasil dari tindakan mereka. Motivasi belajar adalah kondisi dimana seseorang memiliki kemauan untuk mencapai tujuan dalam pembelajarannya. Sebagai contoh seorang siswa jika sudah memiliki rencana, tujuan, dan strategi belajar, namun masih belum memiliki motivasi belajar hal ini dikarenakan adanya hubungan antara motivasi belajar dengan self regulated learning.. Peran motivasi belajar sangat penting dalam proses pembelajaran. Menurut (Sadirman, 2018) dan (Dewi, 2019), motivasi belajar menciptakan semangat belajar: Motif belajar berfungsi sebagai penggerak perilaku, menentukan arah perilaku, dan menentukan kekuatan perilaku. Siswa yang termotivasi untuk berhasil dalam belajar termotivasi untuk berhasil dalam belajar, memiliki pemahaman terhadap proses belajar yang mudah dipahami dan mempunyai cara dalam mengatur belajarnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Desain penelitian ini desain penelitian korelasi. Menurut (Creswell, J.W. and Creswell, 2018), penelitian korelasional adalah uji statistik untuk melihat hubungan dua atau lebih variable. Pasca Covid-19, pembelajaran masih 50 persen offline dan 50 persen online, maka survei dilakukan secara online melalui Google Form. Jadi pengambilan sampel menggunakan non-probability voluntary sampling dengan memberikan kesempatan kepada responden untuk menjadi sukarelawan dan mengisi survei. Seratus dua puluh tujuh mahasiswa mengajukan diri untuk menjawab kuesioner secara online.

Variabel dalam penelitian ini adalah strategi pembelajaran sebagai variable terikat (Y), sedangkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik sebagai varibel bebas (X). Pengumpulan Data dengan menggunakan Kuesioner yang telah mengadopsi beberapa skala yang sudah dibangun dalam kuesioner Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ) oleh (Pintrich, R. R., & DeGroot, 1990), terutama motivasi, pengaturan diri, lingkungan belajar bersama dengan manajemen waktu, pembelajaran rekan dan pencarian bantuan.

Versi terakhir dari MSLQ mencakup 81 item. (Pintrich, 1995) membagi kuesioner menjadi enam skala motivasi : orientasi tujuan intrinsik, orientasi tujuan ekstrinsik, nilai tugas,

control keyakinan belajar, pembelajaran dan kinerja self efficacy, dan tes kecemasan, dan sembilan strategi pembelajaran: Latihan, elaborasi, organisasi, pemikiran kritis, pengaturan diri meta-kognitif, waktu dan lingkungan belajar. Kuesioner yang dilaporkan sendiri terdiri dari dua skala, satu pada motivasi yang terdiri dari 31 pernyataan dan yang kedua pada strategi pembelajaran yang terdiri dari 50 pernyataan. Item ada skala tipe Likert 7 poin, dari 1 (sama sekali tidak benar saya) sampai 7 (sangat benar dari saya). Skor skala dibangun dengan mengambil rata-rata item yang membentuk skala itu. Sebagai contoh, orientasi tujuan intrinsik memiliki empat item Skor individu untuk orientasi tujuan intrinsikakan dihitung dengan menjumlahkan empat item dan mengambil rata-rata. Beberapa skala berisi item dengan kata-kata negatif, dan peringkat untuk item tersebut harus dibalik sebelum skor individu dihitung, sehingga statistik yang dilaporkan mewakili kata-kata positif dari semua item dan skor yang lebih tinggi dalam menentukan tingkat konstruk minat yang lebih besar. 15 skala pada MSLQ dapat digunakan bersama-sama atau sendiri-sendiri, dan dapat digunakan untuk menyesuaikan kebutuhan peneliti. Kuesioner selanjutnya dilampirkan pada lampiran.

Data dianalisis dengan statistika deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif menurut Creswell dan Creswell (2018) menunjukkan rata-rata, standar deviasi dan rentang skor untuk variabel independen (motivasi) dan variabel dependen (strategi belajar siswa). Uji korelasi digunakan untuk menganalisis hubungan antara motivasi dan strategi pembelajaran.

Studi menunjukkan bahwa MSLQ yang digunakan secara luas dalam berbagai bahasa di seluruh dunia telah memastikan validitas dan reliabilitasnya. Ini dapat disesuaikan untuk berbagai tujuan (misalnya, peneliti, siswa, dan pendidik) (Duncan, T. G., McKeachie, W. J., Duncan, T. G., & McKeachie, n.d.) dan (Garrido-Vargas, 2012). Secara khusus, (Garrido-Vargas, 2012) menegaskan bahwa studi selama tahap pengembangan MSLQ telah menyebabkan pembentukan validitas dan reliabilitas kuesioner yang memadai (Pintrich, R. R., & DeGroot, 1990), termasuk konfirmasi validitas konvergen dan diskriminatif untuk konstruksya (Zimmerman, B. J., & Martinez-Pons, 1988). (Pintrich, 1995) melaporkan keandalan yang dapat diterima mulai dari 0,52 hingga 0,93.

Konsistensi internal alfa Cronbach yang diperoleh dalam penelitian ini: orientasi tujuan intrinsik (4 item; $\alpha = 0,742$), orientasi tujuan ekstrinsik (4 item; $\alpha = 0,758$), orientasi diri sendiri organisasi (4 item; $\alpha = 0,77$), pengelolaan sumber daya waktu dan lingkungan belajar (8 item; $\alpha = 0,645$), pembelajaran teman sejawat (3 item; $\alpha = 0,707$), dan pencarian bantuan (4 item; $\alpha = .408$).

Tabel 1 Coefficient Alphas and Item Comprising the 15 MSLQ Scales

Scale	Item Comprising the Scale	α
Motivation Scale		
Intrinsic Goal Orientation	1, 16, 22, 24	0,74
Extrinsic	7, 11, 13, 30	0,62
Task value	4, 10, 17, 23, 26, 27	0,90
Control of Learning Beliefs	2, 9, 18, 25	0,68
Self Efficacy for Learning	5, 6, 12, 15, 20, 21, 29, 31	0,93
Test Anxiety	3, 8, 14, 19, 28	0,80
Learning Strategies scale		
Rehearsal	39, 46, 59, 72	0,69
Elaboration	53, 62, 64, 67, 69, 81	0,75
Organization	32, 42, 49, 63	0,64
Critical Thinking	38, 47, 51, 66, 71	0,80
Metacognitive Self regulation	33r, 36, 41, 44, 54, 55, 56, 57r, 61, 76, 78, 79	0,79
Time and study environment Management	35, 43, 52r, 65, 70, 73,	0,76

	77r, 80r	
Effort Regulation	37r, 48, 60r, 74	0,69
Peer Learning	34, 45, 50	0,76
Help Seeking	40, 58, 68, 75	0,52

Sumber: Ducan, Teresa Garcia (2005)

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Karakteristik mahasiswa dalam penelitian ini adalah mayoritas mahasiswa berada di semester tujuh ($n = 55$), terlihat pada tabel berikut :

Tabel 2 Distribusi Mahasiswa Prodi Pendidikan Geografi FISH Unesa Tahun 2022

Angkatan	Frekuensi	Persentase
2019	55	43,3
2020	15	11,8
2021	17	13,4
2022	40	31,5
Total	127	100

Sumber: Data Primer, 2022

Empat pernyataan pertama mengukur motivasi intrinsik, sedangkan empat pernyataan terakhir mengukur motivasi ekstrinsik. Mayoritas mahasiswa dalam sampel memiliki motivasi ekstrinsik ($M=5,8701$, $SD=0,92$), dan mahasiswa memiliki motivasi intrinsik ($M=5,372$, $SD=0,85$).

Sebagai ringkasan dari skala, Tabel 3 menunjukkan skor rata-rata dan peringkat tujuh skala.

Tabel 3 Pemerincian Skala motivasi dan Self Regulated Learning

Uraian	N	Mean	Std Deviation
Motivasi Intrinsik	127	5.3720	.84566
Motivasi Ekstrinsik	127	5.8701	.92252
Organisasi	127	5.2264	1.00516
Pengelolaan waktu dan Lingkungan Belajar	127	5.0797	.72455
Regulasi Upaya (Effort Regulation)	127	4.8209	.75059
Peer Learning	127	5.0630	.99711
Help Seeking	127	4.9350	.78124

Sumber: Data Primer, 2022

Mayoritas mahasiswa memiliki skala motivasi ekstrinsik ($M=5,8701$, $SD=0,92252$). Diikuti dengan motivasi intrinsik ($M=5,3721$, $SD=0,84566$). Organisasi mandiri memiliki rata-rata yang ketiga ($M=5,2264$, $SD=1,00516$). Skala keempat adalah pengelolaan waktu dan lingkungan belajar. Skala kelima adalah peer learning ($M=5,0630$, $SD=0,99711$). Skala keenam adalah help seeking (pencarian bantuan) dengan $M=4,9350$, $SD=0,78124$.

Uji syarat untuk korelasi pearson adalah data harus berdistribusi normal. Ternyata motivasi ekstrinsik tidak berdistribusi normal, maka dipakailah korelasi Spearman non parametrik. Hasil Korelasi dapat dilihat pada Gambar 1 di bawah ini.

Correlations

			Motivasi Intrinsik	Motivasi Ekstrinsik	Organisasi	Pengelolaan waktu dan Lingkungan Belajar	Peer Learning	Help Seeking
Spearman's rho	Motivasi Intrinsik	Correlation Coefficient	1.000	.471**	.596**	.308**	.540**	.274**
		Sig. (2-tailed)	.	.000	.000	.000	.000	.002
		N	127	127	127	127	127	127
	Motivasi Ekstrinsik	Correlation Coefficient	.471**	1.000	.337**	.387**	.256**	.220*
		Sig. (2-tailed)	.000	.	.000	.000	.004	.013
		N	127	127	127	127	127	127
	Organisasi	Correlation Coefficient	.596**	.337**	1.000	.410**	.642**	.363**
		Sig. (2-tailed)	.000	.000	.	.000	.000	.000
		N	127	127	127	127	127	127
	Pengelolaan waktu dan Lingkungan Belajar	Correlation Coefficient	.308**	.387**	.410**	1.000	.355**	.472**
		Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.	.000	.000
		N	127	127	127	127	127	127
	Peer Learning	Correlation Coefficient	.540**	.256**	.642**	.355**	1.000	.381**
		Sig. (2-tailed)	.000	.004	.000	.000	.	.000
		N	127	127	127	127	127	127
	Help Seeking	Correlation Coefficient	.274**	.220*	.363**	.472**	.381**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.002	.013	.000	.000	.000	.
		N	127	127	127	127	127	127

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Gambar 1 Korelasi antara motivasi dan organisasi diri, pengaturan waktu dan lingkungan, pembelajaran teman sejawat (peer learning) dan pencarian bantuan

Hasilnya menunjukkan ada korelasi positif yang signifikan secara statistic antara motivasi dan self regulated learning yaitu organisasi diri, pengelolaan waktu dan lingkungan belajar, pembelajaran teman sejawat (peer learning) dan pencarian bantuan.

Sejalan dengan hasil penelitian (Hasnah, 2017) dan (Rauta, 2014) dengan judul “Hubungan Motivasi Belajar dengan Self-Regulated Learning” Siswa berprestasi SMK Negeri 2 Medan dengan menggunakan koefisien product moment $r_{xy} = 0,480$. $p = 0,000$, yaitu $p < 0,050$ Korelasi antara motivasi belajar dengan kemandirian belajar memberikan kontribusi sebesar 23,0%, hal ini menunjukkan bahwa self regulated learning dipengaruhi oleh motivasi belajar sebesar 23,0%.

Hasil penelitian oleh (Sari, 2022) dan (Aimah, S., & Ifadah, 2014) dengan judul Hubungan self regulated learning terhadap motivasi belajar mahasiswa selama masa pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling dengan jumlah responden 51 orang. Penelitian ini menggunakan skala self-regulated learning dan skala motivasi belajar. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji korelasi product-moment. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya korelasi yang signifikan ($p > 0,005$) antara self-regulated learning dengan motivasi belajar siswa pada pembelajaran jarak jauh. Semakin tinggi self-regulated learning maka motivasi belajar siswa juga semakin tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Mulyana, E., Mujidin, M., & Bashori, 2015) dan (Nurrindar, M., & Wahjudi, 2021) dengan judul “Peran Motivasi belajar, self-efficacy, dan dukungan sosial keluarga terhadap self-regulated learning pada siswa dengan menggunakan analisis regresi berganda analisis regresi nilai koefisien determinasi R^2 Adjusted R Square) diperoleh angka sebesar 0,606 atau (60,6%). Artinya variansi dalam Self Regulated Learning dapat dijelaskan oleh Motivasi Belajar, Self Efficacy, dan Dukungan Sosial Keluarga melalui model sebesar 60,6%, sisanya (39,4%) berasal dari variabel lain. Teknik korelasi parsial, diperoleh motivasi belajar memberikan sumbangan 29,9%, $p = 0,007 < 0,05$, self-efficacy 30%,

dan dukungan sosial keluarga 12%. Berdasarkan persentase tersebut motivasi belajar memberikan peran yang cukup banyak di dalam self-regulated learning, motivasi belajar merupakan salah satu factor yang diperhitungkan dalam mempengaruhi self-regulated learning. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan memiliki kemampuan self-regulated learning yang tinggi.

Simpulan dan Rekomendasi

Jenis motivasi mahasiswa adalah mayoritas mahasiswa dalam sampel memiliki motivasi ekstrinsik lebih tinggi dibandingkan motivasi intrinsik. Mayoritas mahasiswa memiliki skala motivasi ekstrinsik ($M=5,8701$, $SD=0,92252$). Diikuti dengan motivasi intrinsik ($M=5,3721$, $SD=0,84566$). Organisasi mandiri memiliki rata-rata yang ketiga ($M=5,2264$, $SD=1,00516$). Skala keempat adalah pengelolaan waktu dan lingkungan belajar. Skala kelima adalah peer learning ($M=5,0630$, $SD=0,99711$). Skala keenam adalah help seeking (pencarian bantuan) dengan $M=4,9350$, $SD=0,78124$. Ada korelasi positif yang signifikan secara statistik antara motivasi dan self regulated learning yaitu organisasi diri, pengelolaan waktu dan lingkungan belajar, pembelajaran teman sejawat (peer learning) dan pencarian bantuan.

Daftar Pustaka

- Aimah, S., & Ifadah, M. (2014). Pengaruh Self-Regulated Learning Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL & INTERNASIONAL*.
- Cobb, R. J. (2003). *The relationship between self-regulated learning behaviors and academic performance in web-based course*.
- Creswell, J.W. and Creswell, J. . (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.
- Dewi, K. (2019). Peran mediasi self efficacy pengaruh motivasi belajar terhadap minat berwirausaha mahasiswa. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 8(1), 1–9.
- Duckworth, K., Akerman, R., MacGregor, A., Salter, E., & Vorhaus, J. (2009). Self-regulated learning: a literature review.[Wider Benefits of Learning Research Report No. 33. In *Centre for Research on the Wider Benefits of Learning*. University of London.
- Duncan, T. G., Mckeachie, W. J., Duncan, T. G., & Mckeachie, W. J. (n.d.). *The Making of the Motivated Strategies for Learning Questionnaire The Making of the Motivated Strategies for Learning Questionnaire*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1207/s15326985ep4002>
- Garrido-Vargas, M. (2012). *Relationship of self-regulated learning and academic achievement among English language learners*.
- Hasnah, S. (2017). *Hubungan Motivasi Belajar Dengan Self Regulated Learning Siswa Unggulan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Medan*.
- Kristiyani, T. (2016). *Self-Regulated Learning konsep, implikasi, dan tantangannya bagi siswa di Indonesia*. Sanata Dharma University Press.
- Mulyana, E., Mujidin, M., & Bashori, K. (2015). Peran Motivasi Belajar , Self-Efficacy , dan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Self-Regulated Learning pada Siswa. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(2), 165–173.
- Nurrindar, M., & Wahjudi, E. (2021). Pengaruh self-efficacy terhadap keterlibatan siswa melalui motivasi belajar. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 9(1), 140–148.
- Pintrich, R. R., & DeGroot, E. V. (1990). Motivational and Self-Regulated Learning Components of Classroom Academic Performance. *Journal of Educational Psychology*, 82, 33–40.
- Pintrich, P. R. (1995). *Understanding Self-Regulated Learning*.
- Rauta, A. (2014). *Hubungan Motivasi Belajar dengan Self Regulated Learning pada Mahasiswa Angkatan 2008-2009 Fakultas Psikologi UKSW yang Sedang Menyelesaikan Skripsi*.

- Robb, M. K. (2016). Self-regulated learning: Examining the baccalaureate millennial nursing student's approach. *Nursing Education Perspectives*, 37(3), 162–164.
- Sadirman. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT. Rajagrafindo Persada.
- Santrock, J. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Salemba Humanika.
- Sari, M. (2022). *Hubungan self regulated learning terhadap motivasi belajar mahasiswa selama masa pembelajaran jarak jauh*.
- Stright, D. (2001). Instruction Begins In The Home: Relations Between Parental Instruction And Children's Self Regulation In The Classroom. *Journal of Educational Psychology*, 93(3), 456–466.
- Zimmerman, B. J., & Martinez-Pons, M. (1988). Construct validation of a strategy model of student self-regulated learning. *Journal of Educational Psychology*, 80, 284–290.